

Penguatan Nilai Keagamaan dan Silaturahmi Masyarakat melalui Program Ngaji Bersama (Studi Kasus Masjid Toriqotul Huda Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo)

Aliuswatur Rukhama¹, Rifqi Humaida²

¹ Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia

² Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia

Abstract

This community service program aimed to strengthen religious values and foster fellowship among congregants through a communal Qur'an study at Toriqotul Huda Mosque, Ngrambing Hamlet, Sahang Village, Ngebel District, Ponorogo Regency. The program was carried out using a participatory approach involving collective Qur'an recitation, short sermons, religious discussions, and group prayers. It was conducted for four consecutive weeks on Saturday nights after the evening prayer, engaging participants across generations. The results indicated improvements in the quality of Qur'an recitation, the emergence of collective awareness to preserve religious traditions, and stronger social bonds among community members. Furthermore, the mosque administrators initiated efforts to establish the communal study as a regular agenda and to expand other religious activities.

Keywords

Community service, Communal Qur'an study, Fellowship, Religious values, Mosque

Corresponding Author

Aliuswatur Rukhama

Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; uswaruhama@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Nilai-nilai agama Islam merupakan seperangkat ajaran nilai-nilai luhur agama islam yang ditransfer dan diadopsi ke dalam diri untuk mengetahui cara menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran-ajaran Islam dalam membentuk kepribadian yang utuh. Oleh karena itu, seberapa banyak dan seberapa jauh nilai-nilai agama Islam bisa mempengaruhi dan membentuk suatu karakter seseorang sangat tergantung dari seberapa nilai-nilai agama yang terinternalisasi pada dirinya. Semakin dalam nilai-nilai agama Islam yang terinternalisasi dalam diri seseorang, maka kepribadian dan sikap religiusnya akan muncul dan terbentuk. Dan masjid disebut sebagai sarana yang sangat memadai untuk menumbuhkan nilai-nilai keagamaan, baik dalam lingkup masyarakat, sosial dan bahkan dalam menumbuhkan karakter anak.

Masjid memiliki peran sentral dalam kehidupan umat Islam, bukan hanya sebagai tempat ibadah mahdhah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial, pendidikan, dan pembinaan akhlak masyarakat. Kehidupan keagamaan di sebuah desa sangat dipengaruhi oleh seberapa aktif fungsi masjid dijalankan, baik dalam bentuk shalat berjamaah maupun kegiatan pengajian. Salah satu kegiatan yang mampu



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

menghidupkan kembali fungsi tersebut adalah ngaji bersama.

Masjid memiliki peran penting dalam membentuk masyarakat religius. Penelitian Hidayat (2019) menunjukkan bahwa masjid bukan hanya sebagai tempat shalat, tetapi juga sebagai pusat pendidikan dan pembinaan sosial-keagamaan. Hal ini sejalan dengan temuan Sari (2021), bahwa kegiatan keagamaan berbasis komunitas, seperti pengajian, mampu mempererat silaturahmi antarwarga dan memperkuat kohesi sosial. Dengan demikian, kegiatan ngaji bersama dapat dipandang sebagai salah satu bentuk aktualisasi fungsi masjid dalam membangun spiritualitas sekaligus solidaritas masyarakat. Beberapa penelitian lain juga menegaskan pentingnya tradisi pengajian. Anshori (2020) misalnya, menemukan bahwa pengajian rutin di desa dapat meningkatkan ukhuwah islamiyah sekaligus memperkuat komitmen masyarakat terhadap ajaran Islam. Hasil penelitian tersebut memperkuat asumsi bahwa kegiatan ngaji bersama di Masjid Toriqotul Huda memiliki kontribusi nyata bagi kehidupan sosial-keagamaan masyarakat.

Ngaji bersama bukan sekadar aktivitas membaca Al-Qur'an, tetapi juga sarana mempererat silaturahmi antarjamaah. Melalui pertemuan rutin, masyarakat dapat membangun komunikasi yang lebih akrab, saling menasihati dalam kebaikan, serta memperkuat ikatan sosial. Selain itu, kegiatan ini menjadi media yang efektif untuk memperkuat pemahaman agama, terutama dalam menghadapi tantangan modernisasi yang seringkali membuat masyarakat semakin sibuk dan kurang meluangkan waktu untuk mendalami nilai-nilai Islam. Program ngaji bersama yang dilaksanakan di Masjid Toriqotul Huda, Dusun Ngrambing, Desa Sahang, Kecamatan Ngebel, Ponorogo, hadir sebagai wujud nyata upaya masyarakat dalam menjaga tradisi keagamaan. Kegiatan ini dirancang untuk melibatkan berbagai kalangan, mulai dari anak-anak, remaja, orang tua, hingga lansia. Dengan adanya keterlibatan lintas generasi, kegiatan ini menciptakan suasana kebersamaan yang hangat serta menumbuhkan kesadaran kolektif tentang pentingnya menjaga dan mengamalkan ajaran agama.

Lebih jauh, ngaji bersama bukan hanya berdampak pada peningkatan spiritualitas, tetapi juga berkontribusi terhadap terbentuknya karakter religius masyarakat. Suasana ibadah yang penuh kekeluargaan menjadikan kegiatan ini sebagai sarana efektif memperkuat ukhuwah islamiyah sekaligus menjaga keharmonisan sosial. Oleh karena itu, ngaji bersama dapat dipandang sebagai tradisi religius yang patut dipertahankan dan dikembangkan di tengah masyarakat.

2. METODE

Program pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan ABCD (Asset-Based Community Development) yang berfokus pada pemanfaatan aset dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat untuk membangun keberdayaan bersama. Pendekatan ini menekankan bahwa setiap komunitas memiliki kekuatan, kemampuan, dan sumber daya yang dapat digerakkan guna mencapai tujuan bersama.

Tahapan pelaksanaan metode ABCD dalam program ini dimulai dari discovery (penemuan aset), di mana tim pengabdian bersama pengurus masjid dan jamaah mengidentifikasi aset yang dimiliki masyarakat, seperti kemampuan membaca Al-Qur'an, pengetahuan keagamaan tokoh masyarakat, semangat gotong royong, serta sarana masjid sebagai pusat kegiatan. Selanjutnya pada tahap dream (perumusan harapan), bersama jamaah dirumuskan cita-cita mengenai kegiatan keagamaan yang dapat memperkuat nilai religius sekaligus mempererat silaturahmi, yaitu melalui program ngaji bersama lintas generasi. Tahap berikutnya adalah design (perancangan program), yaitu menyusun rancangan kegiatan berupa pembacaan Al-Qur'an secara bergantian, tausiyah singkat, diskusi interaktif, serta doa bersama yang dirancang secara partisipatif agar sesuai dengan kebutuhan dan keinginan jamaah. Kemudian tahap define/delivery (pelaksanaan program) dilakukan dengan mengadakan kegiatan ngaji bersama selama empat minggu berturut-turut setiap malam Sabtu ba'da Isya di Masjid Toriqotul Huda, yang diikuti secara aktif oleh jamaah dari berbagai kalangan sesuai peran masing-masing. Pada tahap destiny (keberlanjutan), masyarakat berupaya menjaga kesinambungan program, sehingga muncul inisiatif dari jamaah dan pengurus masjid untuk menjadikan ngaji bersama sebagai agenda rutin, bahkan mengembangkan bentuk pengajian lain seperti yasinan mingguan dan kajian bulanan. Dengan model ABCD ini, program tidak hanya menjadi kegiatan sesaat, tetapi juga mendorong kesadaran kolektif masyarakat untuk mengelola dan mengembangkan potensi mereka secara berkelanjutan.

Rencana pelaksanaan kegiatan ini mengusung tema "Penguatan Nilai Keagamaan dan Silaturahmi Masyarakat melalui Program Ngaji Bersama." Program dilaksanakan pada tanggal 24 Juli sampai 21 Agustus 2025 di Masjid Toriqotul Huda Ngebel dengan sasaran utama jamaah masjid. Dalam implementasinya, tahapan ABCD juga diterapkan secara sistematis. Pada tahap discovery, penulis bersama tim menggali aset yang dimiliki para jamaah Masjid Toriqotul Huda. Pada tahap dream, dilakukan analisis dan penjajakan masukan untuk merumuskan program yang dapat direalisasikan serta perubahan yang ingin dicapai. Selanjutnya, pada tahap define dilakukan diskusi kelompok untuk memetakan aset masjid secara kolektif. Tahap design kemudian difokuskan pada penyusunan dan perancangan program dari awal hingga akhir dengan dukungan dan apresiasi dari takmir masjid sehingga manajerial kegiatan dapat tersusun dengan baik. Terakhir, tahap destiny diwujudkan melalui evaluasi dan keberlanjutan kegiatan, di mana hasil pendampingan mendorong jamaah untuk menjaga keberlangsungan program serta memperluas bentuk kegiatan pengajian lainnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ngaji Bersama sebagai Ruang Silaturahmi

Menurut pengamatan saya, kegiatan ngaji bersama telah menciptakan ruang kebersamaan yang sangat penting bagi masyarakat Dusun Ngrambing. Jamaah yang awalnya jarang hadir ke masjid

kini mulai terbiasa berkumpul setiap malam Sabtu. Hal ini sejalan dengan penelitian Nawawi (2018) yang menjelaskan bahwa silaturahmi merupakan instrumen sosial yang efektif dalam mempererat hubungan antarindividu dan menjaga keharmonisan masyarakat. Saya melihat bahwa masjid bukan lagi sekadar tempat ibadah formal, tetapi menjadi titik temu sosial yang mempererat hubungan antarwarga. Setelah kegiatan selesai, jamaah tidak langsung pulang, melainkan saling bercengkerama, berbagi kabar, dan bahkan membicarakan persoalan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa ngaji bersama berhasil menjadi perekat sosial yang efektif.

Penguatan Spiritualitas dan Nilai Keagamaan

Dari sisi keagamaan, saya merasakan adanya peningkatan semangat jamaah dalam memperbaiki bacaan Al-Qur'an maupun dalam memahami ajaran Islam. hal tersebut didukung dengan Anak-anak terlihat antusias ketika diminta maju membaca, sementara orang tua merasa termotivasi untuk tetap menjaga kebiasaan tilawah. Hal ini mendukung temuan Zainuddin (2017) bahwa pendidikan Islam melalui kajian Al-Qur'an berperan penting dalam pembentukan karakter religius masyarakat. Dalam tausiyah, saya sengaja menyampaikan materi dengan bahasa sederhana agar mudah dipahami lintas usia. Respon jamaah sangat positif; mereka sering mengangguk, bertanya, bahkan mencatat hal-hal penting. Bagi saya, hal ini menandakan adanya kesadaran baru untuk lebih dekat dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Respon positif juga tidak hanya hadir di kalangan anak-anak saja, mulai dari ibu-ibu bapak-bapak juga menunjukkan efek positif dari kegiatan ngaji bareng ini, yang awalnya ibu-ibu hanya mengantarkan anaknya belajar membaca Al-Quran kemudian sekarang bapak-bapak dan ibu-ibu ikut serta dalam pembelajaran Al-Quran.

Selain itu masyarakat sekitar juga semakin mengenal hari-hari Islam. Hingga tumbuhlah acara ngaji bareng surah Yaasiin di masjid setiap malam Jumat. Dengan membawa pelangan hasil masakan masing-masing dan dimakan bersama setelah kegiatan ngaji bareng.

Interaksi dan Diskusi yang Membangun

Salah satu hal yang paling saya rasakan adalah semangat jamaah dalam berdiskusi. Mereka tidak sungkan untuk bertanya tentang masalah ibadah maupun problem sosial yang dihadapi. Fenomena ini sejalan dengan penelitian Hidayat (2019) yang menyatakan bahwa masjid berfungsi sebagai pusat pendidikan dan pembinaan sosial-keagamaan. Pertanyaan yang muncul sangat beragam, mulai dari tata cara wudhu yang benar hingga cara mendidik anak di era digital. Saya melihat bahwa diskusi ini membuka ruang dialog yang sehat, sekaligus menumbuhkan keberanian jamaah untuk mengemukakan pendapat. Hal ini penting karena masyarakat tidak lagi hanya menerima secara pasif, tetapi mulai aktif dalam proses belajar agama.

Pemberdayaan dan Kesadaran Kolektif

Dampak lain yang sangat terasa adalah munculnya semangat kolektif untuk melanjutkan kegiatan secara mandiri. Beberapa pengurus masjid menyampaikan kepada saya bahwa mereka ingin menjadikan ngaji bersama sebagai agenda tetap, bahkan menambahkan bentuk kegiatan lain seperti pengajian bulanan. Inisiatif masyarakat ini mencerminkan prinsip partisipatif dalam pemberdayaan berbasis komunitas sebagaimana ditegaskan oleh Anshori (2020), bahwa pengajian rutin di desa dapat meningkatkan ukhuwah islamiyah dan memperkuat komitmen keagamaan masyarakat. Hasil serupa juga ditemukan oleh Sari (2021), bahwa kegiatan keagamaan berbasis komunitas mampu memperkuat kohesi sosial dan melahirkan kesadaran kolektif untuk menjaga tradisi religius.

Dari sini, saya menyimpulkan bahwa kegiatan sederhana yang saya pandu ternyata mampu membangkitkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga tradisi keagamaan. Ini adalah bentuk pemberdayaan yang berawal dari kesadaran internal jamaah sendiri, bukan karena paksaan dari luar. Rangkaian kegiatan yang dilakukan dalam program tersebut ialah :

Pembacaan Al-Qur'an Bersama dengan Sistem Bergantian

Kegiatan diawali dengan tilawah Al-Qur'an secara bergantian oleh jamaah. Pola ini dipilih agar semua peserta, baik anak-anak, remaja, maupun orang tua, mendapat kesempatan membaca dan melatih kemampuan bacaan mereka. Suasana yang tercipta penuh kebersamaan, karena jamaah saling mendengarkan, memberi semangat, bahkan membetulkan bacaan jika ada yang keliru.

Tausiyah Singkat yang Dibawakan oleh Mahasiswa atau Tokoh Masyarakat Setempat

Setelah tilawah, pengajar menyampaikan tausiyah dengan durasi sekitar 15–20 menit. Materi tausiyah dipilih sesuai kebutuhan jamaah, meliputi tafsir ayat-ayat pilihan, hadis tentang akhlak, pentingnya menjaga shalat berjamaah, dan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak. Tausiyah disampaikan dengan bahasa sederhana agar mudah dipahami lintas usia.

Diskusi Ringan Mengenai Praktik Ibadah dan Masalah Sosial Keagamaan Sehari-Hari

Jamaah diberi kesempatan bertanya atau menyampaikan permasalahan yang mereka alami. Pertanyaan biasanya seputar praktik ibadah, misalnya tata cara wudhu, shalat, atau doa dalam situasi tertentu. Diskusi berlangsung santai dan interaktif, sehingga jamaah lebih terlibat aktif.

Doa Bersama sebagai Penutup Kegiatan

Sebagai penutup, kegiatan ditutup dengan doa bersama untuk keselamatan, kesehatan, dan keberkahan jamaah serta lingkungan sekitar. Doa bersama memperkuat spiritualitas sekaligus perekat kebersamaan.

Dengan rangkaian kegiatan ngaji bareng tersebut sangat diterima di kalangan masyarakat jika biasanya masyarakat hanya berkumpul di hari-hari Islam tertentu saja, kini masyarakat lebih antusias datang ngaji bareng di masjid untuk mendalami agama Islam, dampak yang dihasilkan juga sangat beragam, masyarakat mulai memahami kebersamaan salami slam, shodaqoh, kerukunan dalam ber

masyarakat dll. Hal tersebut dibuktikan dalam laporan kegiatan dokumentasi harian, yang mana masyarakat dengan hidmah mengikuti acara ngaji bareng. Berikut beberapa hasil dari kegiatan ngaji bareng di Masjid Toriqotul Huda



Gambar 1. Kegiatan

Kegiatan pendampingan ini dimulai pada tanggal 24 Juli 2025 sampai dengan 21 Agustus 2025, waktu pelaksanaan program berlangsung selama empat minggu dengan jadwal rutin setiap malam sabtu ba'da isya. Program kami melibatkan seluruh jamaah Masjid toriqotul Huda . Kegiatan pertama ini dimulai dengan Saya bersama pengurus masjid dan jamaah mengidentifikasi aset yang dimiliki masyarakat, seperti kemampuan membaca Al-Qur'an, pengetahuan keagamaan tokoh masyarakat, semangat gotong royong, serta sarana masjid sebagai pusat kegiatan. kemudian dirumuskan pula harapan dan cita-cita mengenai kegiatan keagamaan yang dapat memperkuat nilai religius sekaligus mempererat silaturahmi, yaitu melalui program ngaji bersama lintas generasi. sehingga hasil diskusi, disusun rancangan kegiatan berupa pembacaan Al-Qur'an secara bergantian, tausiyah singkat, diskusi interaktif, serta doa bersama. Perancangan dilakukan secara partisipatif agar kegiatan sesuai dengan kebutuhan dan keinginan jamaah.



Gambar 2. Kegiatan di Masjid

Kegiatan kedua, Dengan hasil rancangan kegiatan yang telah disepakati, pada kegiatan kedua ini terlaksananya kegiatan pembacaan Al-Qur'an secara bergantian, tausiyah singkat, diskusi interaktif, serta doa bersama. Kegiatan ngaji bersama dilaksanakan selama empat minggu berturut-turut setiap malam Sabtu ba'da Isya di Masjid Toriqotul Huda. Jamaah dari berbagai kalangan aktif berpartisipasi dalam kegiatan sesuai peran masing-masing

dalam diskusi ngaji bareng yang diadakan setiap malam sabtu masyarakat sangat antusias

menanyakan hal hal keseharian seperti cara membersihkan najis yang benar menurut islam. Problem yang ada dimasyarakat bisa di bahas tuntas dalam kegiatan ngaji bareng pada malam sabtu ini. Seperti cara mensucikan najis anak yang masih mengompol hingga cara mencuci baju yang benar di mesin cuci yang sesuai syariat islam.

Dalam interaksi yang saya lakukan salah satu ibu yang bertanya mengenai membersihkan najis kotoran ayam yang ada di emper rumah, dengan ngaji bareng ini ibu ibu menjadi faham bagi mana perlunya menjaga kesucian rumah kebersihan dan keindahan sesuai syariat islam.



Gambar 3. Kegiatan

Dalam kegiatan ke 3 ini pelaksanaan pendampingan, Terlepas dari ibu ibu di acara ngaji bareng kalangan anak anakpun ikut serta dalam ngaji bareng, terlaksananya kegiatan pembacaan Al-Qur'an secara bergantian, tausiyah singkat, diskusi interaktif, serta doa bersama, dengan begitu seluruh oknum masyarakat sangat mendukung berjalannya ngaji bareng tersebut. Sehingga masyarakat sadar bahwa program tidak hanya menjadi kegiatan sesaat, tetapi juga mendorong kesadaran kolektif masyarakat untuk mengelola dan mengembangkan potensi mereka sendiri secara berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Kuliah Kerja Nyata merupakan metode praktik yang diterapkan di perguruan tinggi, melatih dan membekali mahasiswa INSURI Ponorogo agar menerapkan ilmunya dan melakukan pengabdian selama di lingkungan masyarakat. Kegiatan ini bertujuan memberikan pendampingan literasi dikalangan Masyarakat, khususnya di Masjid Toriqotul Huda. Dengan mengimplementasikan metode ABCD (*asset based community development*) yang bertujuan menarik garis kemampuan yang dimiliki masyarkat sekaligus jamaah masjid toriqotul huda untuk meningkatkan kesadaran diri dengan pendampingan proses pengembangan dan pemberdayaan.

Program ngaji bersama dalam rangkaian KPM terbukti mampu memberikan dampak positif baik secara spiritual maupun sosial. Selain memperkuat nilai keagamaan, kegiatan ini juga menjadi sarana silaturahmi yang efektif dalam membangun persatuan dan kebersamaan masyarakat. Oleh karena itu,

kegiatan serupa perlu dipertahankan dan dikembangkan secara berkelanjutan.

Dalam prinsip ini metode ABCD merupakan Haris Ahid, Ridhowan 36 Teknik menemukan suatu kemampuan masyarakat agar bisa mengelolanya aset, kekuatan, dan potensi yang mereka miliki. Sehingga dipandang mampu menggerakkan dan memotivasi mereka untuk melakukan perubahan sekaligus menjadi pelaku utama perubahan (Pilot project). Memberikan beberapa kesimpulan dan implementasi dari hasil pengabdian.

REFERENSI

- Abd Muhith. 2019. Pembelajaran Literasi Membaca di Pondok Pesantren Sidogiri Kraton Pasuruan. *Journal of Islamic Education Research* 1 (01)
- Anshori, M. (2020). Peran Pengajian dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah Masyarakat Desa. *Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, 5(2), 112-120.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hidayat, M. (2019). Peran Masjid dalam Pembinaan Umat Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 145–156.
- Kemenag RI. (2019). *Al-Qur'an dan Penguatan Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Muhammad Haris, Nur Ahid, M. Ridhowan (2022), Pendampingan Budaya Literasi Dengan Metode ABCD (Asset Based Community Development) Terhadap Santri Kelas 3 SMP di Asrama Al Maliki Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjarwati Banjaranyar Paciran Lamongan, *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari (JPMB)* Vol. 1 , No. 1 , 2022: 29-36
- Nawawi, I. (2018). Silaturahmi sebagai Instrumen Sosial dalam Perspektif Islam. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5(1), 77–88.
- Rohman, M. F., Sholikhah, D. M. A., Mufidah, L., Fatimah, D., Satria, A. A., & Maulana, A. (2022). Pendampingan Kemampuan Menulis Pegon Bagi Santri Madrasah Diniah Takmiliah Awwaliyah Nurussalam Kelas 1 dan 2 di Pondok Pesantren Sunan Drajat 9 Kowang Semanding Tuban. Santri: *Journal of Student Engagement*, 1(1), 1-12.
- Sari, L. (2021). Kegiatan Keagamaan sebagai Media Silaturahmi dan Penguatan Sosial. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(1), 45–53.
- Zainuddin, M. (2017). Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kajian Al-Qur'an. *Jurnal Studi Islam*, 4(2), 211–220.